

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna dan mulia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna dibekali akal pikiran dan nafsu. Hal ini dirancang oleh Allah sedemikian rupa, bahwa keberadaan manusia disiapkan dengan harapan mampu menjadi khalifah di bumi dengan baik dan mampu memakmurkan bumi. Manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi harus bertaqwa kepada Allah SWT dan ikhlas dalam mengemban amanah. Salah satu bentuk ketaqwaan itu adalah berusaha secara maksimal dalam membenahi diri dan perangai sikap, pengetahuan, maupun muamalahnya.

Mulia dan sempurnanya manusia diantara makhluk yang lain merupakan ketentuan Allah SWT, yaitu ditunjukkan dengan adanya potensi dalam diri manusia, dan potensi tersebut perlu dipahami oleh manusia itu sendiri. Jika dicermati, terdapat dua potensi yang ada di dalam diri manusia, yaitu: potensi nafsu (jasmaniyah) dan akal (rohaniyah). Manusia di dalam hidupnya manakala akan merasa senang dan puas jika kebutuhannya dapat terpenuhi.² Setidaknya kebutuhan manusia ada dua, yaitu kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan jiwa

²Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 18-

manusia yang paling dalam atau biasa disebut juga kebutuhan yang berkaitan dengan psikologis manusia. Contoh dari kebutuhan rohani antara lain adalah rasa tenang, aman, nyaman, bahagia, senang, spiritual, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Potensi kedua yaitu kebutuhan jasmani atau sering diistilahkan dengan kebutuhan fisik pada manusia. Kebutuhan jasmani memiliki arti yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan lahiriah manusia yang dapat dirasakan oleh anggota badan manusia itu sendiri. Apabila kebutuhan jasmani belum terpenuhi maka dapat menimbulkan masalah pada diri manusia. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari adalah kebutuhan makan, minum, memakai pakaian, istirahat, tidur, dan lain sebagainya. Kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani tidak dapat dipisahkan, karena memang bagian daripada manusia itu sendiri sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan raga.

Kebutuhan rohani dapat terpenuhi apabila kebutuhan jasmani juga terpenuhi. Begitu pula sebaliknya, kebutuhan jasmani akan dapat terpenuhi jika kebutuhan rohani sudah terpenuhi. Misalnya saja ketika seseorang dapat tidur atau istirahat dengan baik apabila lingkungan di sekitarnya nyaman, aman, dan tenang. Contoh lainnya adalah ketika seseorang dapat merasakan ketenangan apabila sudah makan, minum maupun istirahat. Kebutuhan jasmani dan rohani tidak mungkin dapat terpenuhi dengan sendirinya. Manusia perlu melakukan ikhtiar dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia dalam berusaha

maupun bekerja tidak dapat melakukannya sendirian, melainkan juga membutuhkan orang lain.

Melalui dua potensi yakni potensi rohani dan jasmani yang dimiliki oleh manusia tersebut, dapat menjadi landasan pembimbingan kecerdasan. Adapun kecerdasan yang dapat dikembangkan setidaknya meliputi, pertama yaitu *Emotional Quotient (EQ)* atau biasa disebut kecerdasan emosional adalah kemampuan dari seseorang untuk menerima, menilai, mengelola juga mengontrol emosi pada dirinya, orang lain, maupun pada sekitarnya. Kedua, *Intellectual Quotient (IQ)* atau kecerdasan intelektual adalah istilah yang umum digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup beberapa kemampuan, seperti halnya kemampuan menalar, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir sesuatu yang abstrak, memahami berupa gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan juga belajar. *Spiritual Quotient (SQ)* atau biasa disebut kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan yang memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai yang positif.³

Kecerdasan berupa intelektual dan juga kecerdasan emosional yang ada pada dalam diri manusia perlu ditopang dengan kecerdasan spiritual, dikarenakan kecerdasan spiritual mengandung nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual juga banyak berkesinambungan dengan kemampuan seseorang dalam memahami tentang keberadaan spirit atau jiwa yang ada dalam diri manusia

³Ani Muttaqiyatun, "Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneur's Performance", *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 2 No. 3 Desember, 2009 – Maret 2010, hal 221

tersebut serta hubungannya dengan keberadaan manusia di dunia ini. Definisi *Spiritual Quetiont* adalah ketika ada seseorang sukses dia bersyukur, dan ketika dia terjatuh dia pandai ikhlas juga bersabar. Kecerdasan spiritual perlu dimiliki setiap orang, terlebih pada anak kecil kecerdasan ini perlu dibimbing karena pengaruhnya amat besar untuk masa depannya kelak.⁴

Masa perkembangan manusia dihadapkan oleh problematika nilai-nilai spiritual, contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari berupa orang yang rajin ibadah, namun tidak jarang masih mendekati perbuatan zina. Contoh lain yang sering terjadi adalah tawuran yang terjadi antar sekolah karena hal yang sepele. Juga para remaja yang sudah terkontaminasi *gadget*, yang dapat membuat para remaja mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai anak. Selain itu banyak anak yang sekarang menyalahgunakan *gadget* dengan mengunjungi situs porno, judi online bahkan tidak jarang anak – anak dibawah umur memposting hal-hal yang tidak senonoh.

Berkenaan banyaknya problematika yang dihadapi manusia pada sisi spiritual diperlukan usaha dari setiap pihak dalam membimbing kecerdasan spiritual, maka diperlukan pondok pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga keislaman yang berpendidikan islam dengan siswanya atau biasa disebut “*santri*” tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau sering disebut dengan “*kiai*”. Seorang *kiai* di lingkungan pondok pesantren dianggap sebagai orang tua kedua dalam membimbing kecerdasan spiritual santrinya. Selain itu, beliau

⁴Andin Sefrina, *Deteksi Minat Bakat Anak*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), hal.

memiliki tanggung jawab agar santri menjadi orang yang lebih baik ketika sudah keluar dari pondok pesantren dan terjun ke masyarakat. Kiai di lingkungan masyarakat merupakan sentral ditengah masyarakat awam, sehingga kiai dianggap sebagai tokoh alim yang dijadikan panutan.

Salah satu diantara pondok pesantren yang berupaya dalam memimbing kecerdasan spiritual adalah pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabbul Fattah Tunggulsari Tulungagung. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara awal yang dilakukan dengan pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabbul Fattah. Santri yang mukim tinggal di pondok rata-rata adalah mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Sebagian kecil masih duduk di bangku sekolah SMP dan SMA, sebagian juga ada yang tidak meneruskan sekolah. Banyak kegiatan di pondok pesantren yang mengarah pada hal positif guna dapat memimbing kecerdasan spiritual. Setiap ba'da shubuh semua santri setoran atau tambahan hafalan bacaan Al-Qur'an kepada kiai. Ba'da ashar dilanjutkan murojaah Al-Quran yang sudah pernah dihafal disetorkan lagi kepada kiai atau ustadzah yang mendampingi. Pada madrasah diniyah kitab dilakukan ba'da maghrib, kitab yang dikaji adalah kitab *tuhfatul athfal*, *kifayatul awam*, *mat'ul bina'*, *mabadi*, *fathul qorib*, *jauharul maknun*, *bidayatul bidayah*, *jurumiyah*, *jawahirul kalamiyah* dan masih banyak lagi sesuai dengan tingkatan kelas diniyah. Kegiatan dilanjutkan shalat Isya' dan murojaah bergandengan dengan teman sebaya di joglo pesantren, disela-sela jam tersebut para santri menggunakan waktunya untuk membuat setoran yang akan disetorkan ba'da shubuh.

Santri di pondok Lubbabul Fattah yang melanggar peraturan maka santri akan mendapat sanksi. Sanksi nya bermacam-macam tergantung pelanggarannya, misalnya ketika telat datang diniyah maka sanksi yang didapat adalah mengaji berdiri di depan aula madrasah, selain itu juga ada hukuman berupa ngaji setengah jam berdiri di halaman jika tidak ikut satu kali shalat berjamaah, apabila 2 kali tidak ikut shalat berjamaah maka mengaji berdiri selama satu jam begitu terus sesuai jumlah shalat jamaah yang ditinggalkan. Pada Pondok Lubbabul juga ada *roan* (bergotong royong) dalam membersihkan pondok dan membangun pondok. Karena *roan* dirasa menurut santri melelahkan tidak jarang para santri datang telat dan membolos dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tak jarang kiai menasehati dan menegur bahwa mondok itu tidak hanya mencari ilmu saja, tetapi diperlukan *khidmah* dan mengabdikan kepada kiai, dengan sabar beliau mengingatkan kepada semua santri hal itu. Tapi namanya santri pasti juga jenuh dan nakal sama pada umumnya, maka diperlukan penanganan dan perhatian khusus. Contohnya saja tidak jarang santri membolos, tidak taat peraturan, keluar dengan pacar, berbohong, dan lain sebagainya.⁵ Oleh karena itu, penting adanya pembimbingan spiritual pada santri agar menjadi manusia yang berkarakter baik.

Mengenai uraian di atas, dapat diketahui bahwa peran kiai sangat penting dalam membimbing kecerdasan spiritual santri di pesantren yang kelak berguna untuk masa depan. Berangkat dari konteks penelitian tersebut, dan sebelumnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Lubbabul Fattah belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang kecerdasan spiritual

⁵ Wawancara, *Pengasuh Pondok Pesantren Lubbabul Fattah*, 15 Agustus 2022

kepada santri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Peran Kiai Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Santri Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Kiai Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Santri Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah Tulungagung”.

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual melalui aspek *shiddiq* pada santri Pondok Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah?
2. Bagaimana peran kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual melalui aspek *fathanah* pada santri Pondok Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah?
3. Bagaimana peran kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual melalui aspek *istiqamah* pada santri Pondok Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual melalui aspek *shiddiq* pada santri Pondok Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah.

2. Untuk mendiskripsikan peran kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual melalui aspek *fathonah* pada santri Pondok Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah.
3. Untuk mendiskripsikan peran kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual melalui aspek *istiqomah* pada santri Pondok Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan agama Islam tentang kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual pada santri Pondok Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai upaya untuk membimbing kecerdasan spiritual yang cocok diterapkan kepada peserta didik. Serta dapat terciptanya suasana kelas yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan atau meningkatkan perilaku yang mencerminkan spiritual yang baik.

- b. Bagi Perpustakaan UIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur dibidang pendidikan (Tarbiyah). Serta dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu juga sebagai bahan masukan dan

sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama islam.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian terhadap peran kiai dalam upaya membimbing kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesanten.

d. Bagi penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang peran kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual pada santri Pondok Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan Istilah secara konseptual

a. Peran Kiai

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.⁶ Peran diartikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 540

seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Jadi Peran kiai adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh kiai sesuai dengan kedudukannya di dalam lembaga pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat. Adapun yang penulis maksud di sini adalah kiai memiliki peran sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, dan guru ngaji santrinya. Selain dalam pondok pesantren, kiai sendiri sering dipersepsi sebagai orang yang menguasai dan komitmen dengan keilmuan keislaman, dalam pengalamannya disertai dengan ciri kharismatik di lingkungan masyarakat awam.⁷ Kiai dianggap sebagai tokoh yang sering dijadikan contoh oleh masyarakat, karena anggapan mereka bahwa kiai adalah sosok yang memiliki perilaku baik dan dekat dengan Allah SWT. kiai di lingkungan masyarakat memiliki peran sebagai pelayan sosial dan pemuka agama.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan yang menepatkan perilaku, serta hidup dalam konteks makna lebih luas.⁸ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang melibatkan individu dan jiwanya. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk menemukan nilai-nilai yang baru secara kreatif.⁹ Nilai yang baik di dalam jiwa seseorang yang perlu dibimbing

⁷Imam Suprayogo, *Kiai dan politik*, (Malang: UIN Press, 2009), hal. 28

⁸ Arya Ginanjar Agustian, *Emotional SQ ...* hal. 14

⁹ Agus Nggemanto, *Quantum Quorient (Qecerdasan Quarum)*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 115

agar menjadi suatu adat atau kebiasaan yang berhubungan dengan spiritual, misalnya saja sebuah kesabaran, tanpa adanya sebuah bimbingan perilaku sabar akan sulit tumbuh. Jadi, kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk membangun dirinya secara utuh. Tidak hanya menggunakan akal rasio saja, melainkan juga dapat menggunakan hati nuraninya. Karena, hati nurani merupakan pusat kecerdasan spiritual.

c. Tahfidzul Qur'an

Tahfidz yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.¹⁰ Selain itu juga bisa diartikan sebagai menghafal sesuatu yang belum dihafal. Al-qur'an adalah kitab suci umat islam yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW. Jadi yang dimaksud tahfidzul Qur'an adalah seseorang yang sedang berproses menghafal Al-Qur'an atau kalam AllahSWT. Proses ini tidak mudah, oleh karena itu ada pengulang-ngulangan dan diperlukan guru agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menghafal Al-Qur'an juga dapat meningkatkan dan membimbing kecerdasan spiritual santri.

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul **“PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING KECERDASAN SPIRITUAL PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN LUBABUL FATTAH**

¹⁰Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985, hal. 2

TUNGGULSARI TULUNGAGUNG” di dalamnya memaparkan tentang peran kiai dalam membimbing kecerdasan spiritual pada santriwati yang meliputi sifat *shiddiq*, *fathanah*, dan *istiqamah*. Hal tersebut dilakukan guna untuk membimbing santri ke arah yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama islam. Karena pada zaman yang semakin modern ini banyak anak yang pandai dalam bidang intelektual, namun minim pada kecerdasan spiritualnya.

Pembimbingan kecerdasan spiritual pada santriwati yang berkualitas, yaitu dengan membimbing santriwati hingga benar-benar dapat menerapkan atau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hal kecil adalah pembiasaan kejujuran dalam kehidupan, terlihat sepele. Namun, jika sifat jujur tidak dibimbing dan dibiasakan terasa berat mengamalkannya. Peran kiai yang lainnya adalah membimbing kecerdasan spiritual berupa sifat *fathanah* (cerdas) yang ada pada santriwati, dengan pelatihan kepekaan terhadap sekitaran dan kreativitas santriwati. Kiai juga memiliki peran membimbing santriwati dalam sifat *istiqamah*, dengan teladan berupa hal-hal baik yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat berjama'ah. Serta dapat berupa langkah pembinaan perilaku santri yang meliputi keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek sikap yang baik, agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. **Bab I Pembahasan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan tentang pengertian peran kiai, kecerdasan spiritual, macam-macam kecerdasan spiritual, Aspek kecerdasan spiritual, santri, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir
3. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. **Bab IV Laporan hasil penelitian**, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
5. **Bab V Pembahasan**, memuat tentang temuan-temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap.
6. **Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.